

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan jasmani di dalam sekolah memiliki peranan penting terhadap perkembangan perilaku siswa, yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam hal ini Lutan (2000, hlm. 15) menjelaskan bahwa: “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani. Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup domain psikomotor, kognitif, dan afektif”. Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari sistem pendidikan untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap - mental emosional-spiritual - sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang dan menyeluruh. Seperti yang dijelaskan oleh Mahendra, yaitu: “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan tentang dan melalui aktivitas jasmani, permainan, dan olahraga yang dipilih untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Ada beberapa ruang lingkup pendidikan jasmani diantaranya: Permainan dan Olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, pendidikan luar sekolah, dan kesehatan. Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, ruang lingkup pendidikan jasmani adalah sebagai berikut: “Ruang lingkup pendidikan jasmani yang mencakup permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri; Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh; Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai; Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik; Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang; Pendidikan luar kelas meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung; Kesehatan meliputi,

penanaman hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implisit masuk ke dalam semua aspek”.

Pada dasarnya manusia melakukan kegiatan olahraga mempunyai maksud dan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dimana setiap manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk meningkatkan kualitas hidupnya, baik manusia normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus. Adapun pembelajaran pendidikan jasmani khusus yang dilakukan, yaitu pendidikan untuk anak yang memiliki kecacatan atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Tarigan (2008, hlm. 8) bahwa: “ Anak Berkebutuhan Khusus atau disebut juga dengan anak luar biasa dalam lingkungan pendidikan dapat diartikan seorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan mental, fisik, emosi, atau tingkah laku yang membutuhkan modifikasi dan pelayanan khusus agar dapat berkembang secara maksimal semua potensi yang dimilikinya”. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) meliputi anak yang memiliki cacat fisik, cacat mata, termasuk buta atau setengah buta, cacat pada tulang, termasuk lumpuh karena gangguan otak, tuli total dan sebagian, cacat pada alat bicara, epilepsi, gangguan emosi, dan cacat bawaan. Perbedaan utama anak cacat dengan anak normal terletak pada keadaan atau kondisi fisik termasuk alat-alat fisik yang tidak lengkap sehingga ia tidak dapat melakukan tugas dan fungsinya seperti yang dilakukan anak normal. Ketidaklengkapan alat-alat tubuh tersebut menyebabkan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar, sehingga tidak dapat disamakan dengan anak-anak atau orang-orang dewasa normal. Dengan demikian, bahwa Anak Bekebutuah Khusus harus mendapatkan penanganan dan pelayanan pembelajaran secara khusus. Anak cacat menurut The Committe Of national Society For Study Of Education (dalam Tarigan, 2008, hlm. 13) adalah: “Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh seseorang yang menyimpang dari gerakan normal, walaupun telah dikembangkan secara maksimal. Penyimpangan tersebut dapat dilihat dari segi fisik, mental, tingkah laku, emosional dan sosial”.

Peningkatan kualitas proses pendidikan jasmani di sekolah luar biasa sangat penting untuk menanamkan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan mereka, baik dari segi fisik maupun mentalnya. Sedangkan menurut Hendrayana (2007, hlm.7-8) pendidikan jasmani adaptif merupakan bagian yang didesain untuk memperbaiki, merehabilitas Anak Berkebutuhan Khusus, pendidikan jasmani adaptif dipandang sebagai bagian dari disiplin ilmu pendidikan jasmani yang diharapkan dapat memberi rasa aman, dapat memupuk kepribadian, dan memberikan pengalaman penuh kepada siswa yang memiliki kemampuan khusus. Tarigan (2008, hlm. 12) tujuan pendidikan jasmani adaptif juga bersifat holistik seperti penjas untuk anak-anak normal, seperti yang dikemukakannya bahwa: “Pendidikan jasmani adaptif merupakan sarana yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual siswa cacat”. Pendidikan jasmani yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan, jenis kelainan dan tingkat kemampuan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) itu merupakan faktor yang sangat mendukung dalam keberhasilan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Dapat digambarkan bahwa dalam melakukan aktivitas pendidikan jasmani terdapat perbedaan antara anak berebutuhan khusus dengan anak normal dalam hal fisik dan mental. Secara umum materi pembelajaran bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam kurikulum, sama dengan materi pembelajaran siswa normal. Meskipun tidak semua materi yang terdapat dalam kurikulum pada sekolah umum tersebut dapat dilaksanakan pada siswa luar biasa. Selain pembelajaran umum adapula pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu pendidikan jasmani adaptif. Program pendidikan jasmani untuk anak cacat, dibagi menjadi tiga kategori yaitu, pengembangan gerak dasar, olahraga dan permainan, dan yang terakhir adalah kebugaran dan kemampuan gerak. Karena setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, dan pendidikan jasmani adaptif lebih efektif bila disesuaikan dengan kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa berkebutuhan khusus, guru penjas hanya memberikan materi pembelajaran saja dengan tidak diimbangi oleh

pengetahuan dan kemampuan yang guru penjas itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran penjas adaptif yaitu menyangkut Sumber Daya Manusia seorang guru penjas adaptif, untuk meningkatkannya guru penjas adaptif haruslah seorang yang profesional dan seyogyanya memiliki kecerdasan dan keterampilan dalam melaksanakan tugasnya untuk mengelola aktivitas siswa dalam upaya meningkatkan kebugaran jasmani siswa. Seperti penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2000 oleh Tarigan (2012, hlm.91) menjelaskan bahwa: “ Menunjukkan 95% guru pendidikan jasmani adaptif yang mengajar di Sekolah Luar Biasa, bukan lulusan dari jurusan olahraga atau pendidikan jasmani. Serta kesulitan yang dialami guru pendidikan jasmani juga terjadi pada saat menentukan perencanaan pembelajaran, pada saat pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Kesulitan yang dialami pada saat mengajar pembelajaran penjas yaitu dimana pada persiapan untuk memberikan pembelajaran penjas pada peserta didik harus membuat sebuah perencanaan pembelajaran, dalam melaksanakan pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar. Kesulitan dalam perencanaan pembelajaran dimana seorang guru harus dapat membuat perencanaan pembelajaran yang baik, memilih materi dengan baik, menggunakan metode dan strategi yang tepat. Dalam pengelolaan pembelajaran, terdapat beberapa hal hendaknya diatur agar selalu potensi dapat optimal, diantaranya melakukan perencanaan (*planning*), pengorganisasian, pengerahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu seorang guru memerlukan pengetahuan dan keterampilan, pengelolaan, pembelajaran yang memadai. Kahifah (2013, hlm.27) menjelaskan bahwa:

Sebagai pengelola pembelajaran, seorang guru hendaknya melakukan beberapa langkah, diantaranya merencanakan tujuan pembelajaran, mengorganisasikan berbagai sumber belajar, dan memimpin yang meliputi motivasi, mendorong, menstimulasi siswa.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, penulis berpendapat bahwa koprofesionalan seorang guru penjas, pengetahuan mengenai materi pembelajaran penjas adaptif, dan sarana prasarana, serta keadaan siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan hal yang paling utama yang berpengaruh terhadap

kesulitan yang dialami saat pembelajaran pendidikan jasmani adaptif berlangsung. Sehingga berpengaruh kepada guru penjas dalam melakukan perencanaan pembelajaran, dan kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran, serta dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Kesulitan-kesulitan Yang Dialami Guru Penjas Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar Biasa se-Kabupaten Cirebon”.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan dengan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang sesuai dengan apa yang penulis lihat dari lapangan, yaitu:

1. Masih terdapat guru pendidikan jasmani yang merupakan bukan dari lulusan Pendidikan Olahraga.
2. Kurangnya wawasan dan kemampuan seorang guru dalam memahami materi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.
3. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani masih terdapat guru yang membiarkan siswa ABK tidak diikutsertakan dalam pembelajaran penjas.
4. Minimnya sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Luar Biasa.
5. Semangat belajar siswa ABK yang kurang.
6. Materi pembelajaran yang tidak jelas penyampaiannya membuat siswa ABK sulit dikondisikan dalam pembelajaran penjas.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Atas dasar latar belakang, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Apa saja kesulitan yang dihadapi guru penjas dalam pembelajaran penjas adaptif di Sekolah Luar Biasa se-Kabupaten Cirebon ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini tidak lain adalah untuk mengetahui apa saja kesulitan yang dialami oleh seorang guru penjas pada pembelajaran penjas adaptif di Sekolah Luar Biasa se-Kabupaten Cirebon di tinjau dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak yang berkepentingan, yaitu penulis sendiri serta seluruh pihak sekolah, khususnya guru pengajar pendidikan jasmani adaptif di Sekolah Luar Biasa se-Kabupaten Cirebon.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Dari Segi Teoritis**

1. Dapat dijadikan sumbangan keilmuan bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru pendidikan jasmani adaptif agar dapat mengembangkan kreativitas mengajar untuk meningkatkan belajar gerak siswa ABK.
2. Dapat memberi gambaran mengenai kreativitas guru dalam mengajar penjas adaptif.

##### **b. Dari Segi Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi peneliti lain yang hendak meneliti mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami dalam pembelajaran penjas adaptif melalui permasalahan dan sampel berbeda.
2. Informasi dan masukan bagi para guru penjas adaptif untuk lebih memperhatikan kreativitas guru penjas.
3. Bahan masukan bagi para guru penjas dalam mengajar pendidikan jasmani untuk dapat meminimalisir kesulitan dalam pembelajaran penjas adaptif.

## F. Batasan Masalah Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup penelitiannya agar lebih terarah pada tujuan. Menurut Arikunto (2007:14) menjelaskan bahwa “batasan masalah merupakan sejumlah masalah yang merupakan pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui penelitian. Dengan makna tersebut maka batasan masalah sebenarnya adalah batasan permasalahan”. Adapun pembatasan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa se-Kabupaten Cirebon.
2. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif.
3. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, angket, dan studi dokumentasi.

## G. Batasan Istilah

Untuk memudahkan dalam penelitian dan menghindari dalam menafsirkan, penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Berikut penjelasan beberapa istilah penting dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pendidikan jasmani menurut Barrow dalam buku Abduljabar (2010:3) adalah: “Pendidikan tentang dan melalui gerak insani, ketika tujuan kependidikan dicapai melalui media aktivitas otot-otot, termasuk: olahraga (*sport*) permainan, senam dan latihan (*exercise*).
2. “Pendidikan jasmani adaptif merupakan sarana yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual siswa cacat. Peningkatan kualitas proses pendidikan jasmani di sekolah luar biasa sangat penting untuk menanamkan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan mereka, baik dari segi fisik maupun mentalnya” ( Tarigan, 2008, hlm. 12).
3. Anak cacat atau berkebutuhan khusus menurut The Committe Of national Society For Study Of Education (dalam buku Tarigan, 2008, hlm. 13) adalah: “Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh seseorang yang menyimpang dari gerakan normal, walaupun telah dikembangkan secara

maksimal. Penyimpangan tersebut dapat dilihat dari segi fisik, mental, tingkah laku, emosional dan sosial”.

4. Guru Pendidikan Jasmani. Pengajar mata pelajaran pendidikan jasmani adaptif di Sekolah Luar Biasa se-Kabupaten Cirebon.